

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU WANITA
PEKERJA SEKSUAL (WPS) DALAM MENGGUNAKAN KONDOM
UNTUK PENCEGAHAN HIV/AIDS DI LOKALISASI
GANG SADAR BATURADEN**

Misrina Retnowati, Sugi Purwanti
Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto
Email: aqilahasya@yahoo.co.id

ABSTRACT: ANALYSIS FACTORS AFFECTING OF PROSTITUTE CONDOM USE BEHAVIOR FOR HIV/AIDS PREVENTION IN GANG SADAR PROSTITUTION BATURADEN. The Health Ministry of the Republic Indonesia said that HIV/ AIDS continues to increase until June 2014, a cumulative total 142 950 people living with HIV and AIDS reached 55 623 cases. The transmission modes of cumulative reported AIDS cases through heterosexual majority (61.5%), unknown (17.1%), IDU (15.2%), followed by transmission through prenatal (2.7%), homosexuals (2.33 %) and via blood transfusions (0.235%). Cases of HIV / AIDS can be reduced with the use of condoms during sexual intercourse. The use of condoms became one of the strategic issues in the AIDS response, including in Banyumas. The research objective was to describe the knowledge, support pimps, the availability of condom and condom use behavior. Determines the correlations of knowledge, support pimps, the availability of condom to condom use behavior. The research method was an analytic observational study with cross sectional approach. The population was all prostitute living in gang sadar some 110 people, with a sample of 50 people taken by simple random sampling. Results of the study are the majority of respondents' knowledge either 52%, the support of pimps less 66%, the availability of condoms most of exist 58%, the behavior of not using condoms most of 78%. There is a correlation of support pimps correlation between knowledge and the availability of condoms to condom use behavior with p value 0.057 and 0.666. Conclusion: there is correlation of a pimp support to the behavior of using condoms, there are no correlations between knowledge and the availability of condoms with condom use behavior.

Keywords: pimp support, condom use behavior

ABSTRAK: ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) DALAM MENGGUNAKAN KONDOM UNTUK PENCEGAHAN HIV/AIDS DI LOKALISASI GANG SADAR BATURADEN. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa penularan HIV/AIDS terus meningkat sampai dengan bulan Juni 2014, secara kumulatif pengidap HIV sebanyak 142.950 kasus dan AIDS mencapai 55.623 kasus. Cara penularan kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan terbanyak melalui heteroseksual (61,5%), tidak diketahui (17,1%), pengguna NAPZA (15,2%), diikuti penularan melalui prenatal (2,7%), homoseksual (2,33%) dan sisanya melalui tranfusi darah (0,235%). Kasus HIV/AIDS dapat diturunkan dengan pemakaian kondom saat melakukan hubungan seksual. Penggunaan kondom menjadi salah satu isu yang strategis dalam upaya penanggulangan AIDS termasuk di Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pengetahuan, dukungan mucikari, ketersediaan alat dan perilaku penggunaan kondom.

Mengetahu hubungan pengetahuan, dukungan mucikari, ketersediaan alat dengan perilaku penggunaan kondom. Metode penelitian merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah semua WPS yang tinggal di gang sadar sejumlah 110 orang, dengan sampel 50 orang yang diambil secara simple random sampling. Hasil penelitian sebagian besar pengetahuan responden baik 52%, dukungan mucikari sebagian besar kurang 66 %, ketersediaan kondom sebagian besar ada 58 %, perilaku memakai kondom sebagian besar tidak 78 %. Ada hubungan dukungan mucikari dengan perilaku menggunakan kondom dengan p value 0.007, tidak ada hubungan antara pengetahuan dan ketersediaan kondom dengan perilaku menggunakan kondom dengan p value 0.057 dan 0.666. Kesimpulan ada hubungan dukungan mucikari dengan perilaku menggunakan kondom, tidak ada hubungan antara pengetahuan dan ketersediaan kondom dengan perilaku menggunakan kondom.

Kata Kunci : Dukungan Mucikari, Perilaku Penggunaan Kondom

PENDAHULUAN

Pandemi Acquired Immune Deficiency Syndrom (AIDS), sekarang ini dianggap sebagai pandemi paling hebat yang pernah terjadi dalam dua dekade terakhir. Sampai saat ini HIV/AIDS tidak saja menjadi masalah kesehatan tetapi secara langsung sudah menjadi persoalan politik bahkan ekonomi yang sangat serius di negara-negara yang sedang berkembang dan dapat menyebabkan kemiskinan (Strategi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS, 2007-2010). Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa penularan HIV/AIDS terus meningkat sampai dengan bulan Juni 2014, secara kumulatif pengidap HIV sebanyak 142.950 kasus dan AIDS mencapai 55.623 kasus. Cara penularan kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan terbanyak melalui heteroseksual (61,5%), tidak diketahui (17,1%), IDU (15,2%) , diikuti penularan melalui prenatal (2,7%), homoseksual (2,33%) dan sisanya melalui tranfusi darah (0,235%).(Kemenkes RI, 2014).

Kabupaten Banyumas menempati urutan ke-3 untuk jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak di Provinsi Jawa Tengah, setelah Semarang dan Surakarta. Jumlah Kumulatif kasus HIV sampai dengan bulan Juli 2014 sebanyak 1.088 kasus dan kasus AIDS sebanyak 535 kasus. Kabupaten Banyumas termasuk wilayah dengan angka epidemi tinggi sehingga perlu perhatian khusus (KPAD Banyumas, 2012).

Lokalisasi Gang Sadar adalah salah satu tempat prostitusi di Kabupaten Banyumas yang letaknya strategis dengan jaraknya yang dekat dengan tempat wisata menyebabkan tempat ini mudah untuk dikunjungi. Adanya fenomena di Lokalisasi Gang Sadar ini meningkatkan tingginya angka HIV/AIDS (Han, 2008) dimana perilaku WPS dalam menggunakan kondom disinyalir rendah di lokalisasi Gang Sadar Baturaden. Padahal sudah di buat kebijakan bahwa apabila WPS melayani tamu tidak menggunakan kondom akan dikenakan denda baik pada WPS ataupun mucikarinya namun masih banyak yang melanggarnya. Hal ini didukung oleh beberapa WPS yang mengatakan bahwa apabila ada tamu menolak menggunakan kondom kemudian WPS tidak jadi transaksi dan pulang ke pondokan akan dimarahi oleh mucikari karena akan mengurangi pendapatan. Sehingga WPS akan tetap melayani tamu tanpa menggunakan kondom.

Temuan kasus IMS termasuk HIV/AIDS sebenarnya tidak akan terjadi jika WPS dan pelanggannya memiliki perilaku yang sehat. Perilaku yang sehat adalah menggunakan kondom dan melakukan pemeriksaan rutin ke layanan kesehatan. Sebagai contoh Thailand telah berhasil menurunkan tingkat penularan HIV sampai 83% dengan program penyediaan kondom. Oleh sebab itu tindakan WPS menggunakan kondom menjadi salah satu isu yang strategis dalam upaya penanggulangan AIDS termasuk di Kabupaten Banyumas. Upaya untuk meningkatkan penggunaan kondom menjadi penting untuk dilakukan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di lokalisasi gang sadar Baturraden. Jenis penelitian *observasional* analitik dengan pendekatan waktu *Cross Sectional* yaitu melakukan pengamatan sekali terhadap variabel bebas dan variabel terikat pada saat yang sama. Populasi Penelitian adalah semua WPS yang tinggal di lokalisasi gang sadar Baturaden tahun 2014 sejumlah 110 orang. Sampel dalam penelitian berdasarkan rumus slovin berjumlah 50 WPS. Sampel diambil dengan teknik pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*). Analisa data univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat secara analitik dipakai uji *chi square*. Uji *Chi square* dimaksudkan untuk mengetahui hubungan

masing-masing variabel bebas (pengetahuan, sikap, dukungan mucikari, ketersediaan kondom) dan variabel terikat adalah perilaku WPS dalam menggunakan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS yang telah dikategorikan sehingga diketahui variabel mana yang berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS UNIVARIAT

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris terutama mata dan telinga melalui objek tertentu. Pengetahuan adalah segala hal yang diketahui. Pengetahuan tentang HIV/AIDS adalah segala hal yang diketahui oleh responden tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (52%) memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS. Tetapi responden dengan pengetahuan yang kurang juga cukup tinggi (48%). Pengetahuan responden tentang cara penularan HIV, proses perjalanan penyakit, dampak yang ditimbulkan oleh HIV sangat dibutuhkan oleh profesi WPS. Tingginya pengetahuan tentang HIV akan meningkatkan kesadaran WPS dalam pencegahan universal untuk pencegahan penularan HIV/AIDS.

2. Dukungan Mucikari

Dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut. Dukungan juga bisa dalam bentuk pemberian rasa kenyamanan, pengakuan, kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (66%) berpersepsi kurang mendapat dukungan dari mucikari mengenai penggunaan kondom saat bersama pelanggan. Seorang WPS akan merasa nyaman, merasa mendapat kepercayaan oleh mucikarinya, diperbolehkan menggunakan kondom dalam memberikan pelayanan terhadap pelanggan, hubungan inilah yang disebut sebagai salah satu bentuk dukungan.

3. Ketersediaan kondom

Ketersediaan kondom yang memadai pada tingkat perawatan atau pengobatan pada masyarakat berisiko tinggi yaitu profesi WPS, pengguna NAPZA, pria berisiko tinggi. Mekanisme yang ekstensif telah disusun guna mendistribusikan kondom secara luas di Indonesia. Dinas Kesehatan telah mengupayakan penyebaran kondom di fasilitas kesehatan atau di klinik kesehatan, wilayah lokalisasi. Selain itu kegiatan promosi penggunaan kondom dan penyediaan layanan informasi mengenai penyakit menular seksual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) di wilayah lokalisasi ada ketersediaan kondom. Sekitar 42 % wilayah lokalisasi tidak tersedia kondom, hal ini disebabkan karena kebijakan mucikari yang masih menolak penggunaan kondom bagi pekerja WPS dilingkungannya. Perlunya supervisi dan evaluasi yang lebih intens bagi dinas kesehatan setempat guna menanggulangi masalah diatas.

4. Perilaku memakai kondom

Perilaku adalah unik dan individual. Perilaku seorang dengan orang lain akan berbeda meskipun pada orang dengan kembar identik sekalipun. Perbedaan perilaku tidak selalu disebabkan oleh kondisi yang berurutan artinya perilaku yang positif tidak selalu dipengaruhi oleh hal yang positif, demikian juga sebaliknya. Hal ini berarti perilaku sangat dipengaruhi oleh multi variabel. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perilaku dalam melayani pelanggan tidak menggunakan kondom. Dampak penggunaan kondom yang tidak rutin pada saat melakukan hubungan seksual sangat berisiko terjadi penularan HIV/AIDS, terutama bagi profesi WPS.

ANALISIS BIVARIAT

1. Hubungan pengetahuan dengan dengan perilaku WPS dalam penggunaan kondom

Pengetahuan merupakan domain dari perilaku, perilaku yang didasari oleh pengetahuan biasanya bersifat langgeng. Menurut Lawrence Green (1980) pengetahuan sebagai faktor predisposisi (*Predisposing factors*) dalam

mekanisme perubahan perilaku seseorang. Faktor predisposisi adalah faktor yang mendahului perilaku yang memberikan dasar rasional atau motivasi untuk perilaku tersebut. Pengetahuan kesehatan tentang sesuatu hal adalah faktor yang perlu ada sebelum adanya perilaku sehat tetapi masalah tersebut tidak terjadi bila keyakinan ke arah itu tidak ada. Keyakinan adalah tentang sesuatu itu benar.

Tabel 1. Hubungan pengetahuan dengan perilaku WPS dalam penggunaan kondom

Pengetahuan tentang HIV/AIDS	Perilaku Penggunaan Kondom				Total		p value
	TIDAK		YA		f	%	
	f	%	f	%	f	%	
KURANG	22	91.7	2	8.3	24	100	0.057
BAIK	17	65.4	9	34.6	26	100	
TOTAL	39	78	11	22	50	100	

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel. 1 ditunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang cenderung tidak menggunakan kondom dalam melayani pelanggan (91.7%). Responden dengan pengetahuan baik juga tidak menggunakan kondom dalam melayani pelanggan (65.4%). Tidak ada kecenderungan yang sebanding sehingga hasil analisis *chi square* didapatkan nilai p value 0.057 yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku WPS dalam penggunaan kondom. Menurut Notoatmojo (1977) dikutip dari Rogers (1974) bahwa seseorang berperilaku sebelumnya dalam diri orang tersebut terdapat proses yang berurutan. Proses tersebut adalah:

- 1) *Awareness* (kesadaran), individu tersebut menyadari adanya stimulus.
- 2) *Interest* (tertarik) individu mulai tertarik terhadap stimulus.
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang), individu menimbang-nimbang tentang baik buruknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- 4) *Trial* (mencoba) individu sudah mulai mencoba perilaku baru.
- 5) *Adoption*, individu telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap, dan kesadarannya terhadap stimulus.

Tetapi tidak semua perilaku melalui proses tersebut, biasanya perilaku yang tidak melalui proses tersebut tidak langgeng.

2. Hubungan ketersediaan kondom dengan perilaku WPS dalam penggunaan kondom

Sumber daya merupakan faktor yang perlu ada untuk terlaksananya suatu perilaku. Fasilitas yang tersedia hendaknya dalam jumlah serta jenis yang memadai dan selalu dalam keadaan siap pakai. Untuk melakukan tindakan harus ditunjang dengan fasilitas yang lengkap, dan sebelumnya harus sudah disiapkan. Ketersediaan kondom yang memadai dan mudah diakses diharapkan dapat meningkatkan penggunaan kondom bagi WPS. Selain itu faktor lain juga perlunya peningkatan promosi atau layanan informasi mengenai pentingnya penggunaan kondom seperti papan iklan, poster di wilayah lokalisasi, sehingga berakibat pada peningkatan kesadaran bagi pelanggan untuk menggunakan kondom. Meskipun kondom tersedia, mencukupi dan mudah diakses akan tetapi jika kesadaran tentang pentingnya penggunaan kondom kurang, penggunaan kondom akan tetap rendah.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa baik lokalisasi yang tersedia kondom ataupun tidak tersedia kondom sama-sama memiliki kecenderungan bagi WPS untuk tidak menggunakan kondom dalam memberikan pelayanan bagi pelanggan. Hasil analisis *Chi Square* dengan nilai *p value* sebesar 0.741 yang artinya tidak ada hubungan antara ketersediaan kondom dengan perilaku WPS dalam penggunaan kondom.

Tabel 2. Hubungan ketersediaan kondom dengan perilaku WPS dalam penggunaan kondom

Ketersediaan Kondom	Perilaku Penggunaan Kondom				Total		p value
	TIDAK		YA		F	%	
	f	%	f	%			
TIDAK ADA	17	81	4	19	21	100	0,741
ADA	22	75.9	7	24.1	29	100	
TOTAL	39	78	11	22	50	100	

3. Hubungan dukungan mucikari dengan perilaku WPS dalam penggunaan kondom

Suparyanto (2011) dalam Trismiati (2006) mengemukakan bahwa definisi dukungan sosial banyak di sampaikan oleh para ahli salah satunya

adalah menurut Sheridan dan Radmacher lewat interaksi dengan orang lain. “*Social support is the resources provided to us through our interaction with other people*”

Dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut. Dukungan juga bisa dalam bentuk pemberian rasa kenyamanan, pengakuan, kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk tertentu. Seorang WPS akan merasa nyaman, merasa mendapat kepercayaan oleh mucikarinya, diperbolehkan menggunakan kondom dalam memberikan pelayanan terhadap pelanggan, hubungan inilah yang disebut sebagai salah satu bentuk dukungan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dukungan mucikari yang kurang memiliki kecenderungan bagi WPS untuk tidak menggunakan kondom (90.9%). Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* dengan *p value* sebesar 0.04 yang artinya ada hubungan antara dukungan mucikari dengan perilaku WPS dalam penggunaan kondom

Tabel 3. Hubungan dukungan mucikari dengan perilaku WPS dalam penggunaan kondom

Dukungan Mucikari	Perilaku Penggunaan Kondom				Total		p value
	TIDAK		YA		f	%	
	F	%	f	%			
KURANG	30	90.9	3	9.1	33	100	0,04
BAIK	9	52.9	8	47.1	17	100	
TOTAL	39	78	11	22	50	100	

KESIMPULAN

Berdasarkan uji Chi square dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan mucikari dengan perilaku menggunakan kondom pada WPS dengan *p value* 0,04.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Azrul. 1996. *Pengantar administrasi kesehatan*, Edisi III, cetakan Pertama, Jakarta: Binarupa Aksara

BKKBN. 2015. *Alat Kontrasepsi*. https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&e src=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0CDcQFjADahUKEwj urnlqvDHAhXMbY4KHUTsAgY&url=http%3A%2F%2Fwww.bkkbn.go. id%2Finfo%2Fdocuments%2FMETODE%2520%2520KONTRA SEPSI%2520BERDASARKAN%2520SARAN%2520DITJALPEM.pdf& usg=AFQjCNHosoIJCWuJpCNJdET40uj9yxrMGg&sig2=66OS4H9GBm waz-svCsHI_g&bvm=bv.102537793,d.c2E. (diakses tanggal 12 September 2015)

Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan. 2011. *Panduan peserta pelatihan konseling dan tes sukarela HIV (Voluntary Counseling and Testing=VCT)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. 2013. *Profil kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2012*. Banyumas.

Gibsons, James L, John M. Ivancevich, James h. Donnelly, Jr. 1996. *Organization: Behavior, Structure, Processes, 7th ed*, Irwin, Boston.

Hidayat A. 2011. *Metodologi penelitian kesehatan paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Kelapa Pariwara.

Karen, G, Barbara, K, Frances, M. 2002. *Health Behavior and Health Education, Theory Reaseach and Practice*, Jossey-Bass A wiley Imprint U.S.

Notoatmojo, S. 2002. *Konsep ilmu perilaku*. Bulan Mei. Jakarta.

Nasronudin, 2007. *HIV dan AIDS*, Surabaya: Airlangga University Press.

Notoatmojo, S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suparyanto, 2011. *Dukungan sosial*
<http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2011/05/konsep-dukungan.html> (diakses tanggal 12 September 2015)

Surapsari. 2008. *Penyakit infeksi*. Jakarta: Penerbit Airlangga dengan Pusat Pembukuan Depdiknas.

Samsuridjal. 2003. *Penatalaksanaan infeksi HIV di pelayanan kesehatan dasar*, FKUI dan Pelita Ilmu, Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. 2010. *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo. 2004. *Psikologi keperawatan*. Jakarta: EGC

Wiknjosastro. 2002. *Buku acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. Jakarta: Bina Pustaka.